

KARYA TULIS ILMIAH

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN PNEUMONIA PADA ANAK DI RSUP
DR. MOHAMMAD HOESIN TAHUN 2024**



Oleh:

MUHAMMAD DIMAS FATHURRAHMAN

NIM: PO.71.33.2.22.029

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PROGRAM STUDI PENGAWASAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN PNEUMONIA PADA ANAK DI RSUP
DR. MOHAMMAD HOESIN TAHUN 2024**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Diploma Tiga Kesehatan**



**Oleh:
MUHAMMAD DIMAS FATHURRAHMAN
NIM: PO.71.33.2.22.029**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
PROGRAM STUDI PENGAWASAN EPIDEMIOLOGI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan jenis infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara saat seseorang bernapas dengan normal. Saat seseorang terinfeksi pneumonia, alveoli terisi nanah dan cairan, yang menyebabkan nyeri saat bernapas dan mengurangi kemampuan tubuh untuk mendapatkan cukup oksigen. Pneumonia pada anak merupakan masalah kesehatan serius di seluruh dunia yang berdampak besar terhadap morbiditas dan kematian. (WHO, 2022).

Menurut data UNICEF pada tahun 2021, pneumonia merupakan penyebab kematian tertinggi dikalangan anak-anak, mengakibatkan lebih dari 700.000 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun (Balita) setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 kematian per hari. Diantara jumlah tersebut, sekitar 190.000 adalah bayi baru lahir atau sekitar 27,14% dari total kematian akibat pneumonia. Sebagian besar kematian akibat pneumonia ini dapat dicegah. Lebih dari 1.400 kasus pneumonia dilaporkan untuk setiap 100.000 anak di seluruh dunia, yang berarti bahwa satu kasus terjadi untuk setiap 71 anak per tahun, atau sekitar 1,4% anak di bawah usia lima tahun terkena pneumonia. Dengan 2.500 kasus per 100.000 anak, atau sekitar 2,5% dari total, Asia Selatan memiliki insiden pneumonia tertinggi. Afrika Barat dan Tengah berada di urutan kedua dengan 1.620 kasus per 100.000 anak, atau sekitar 1,62% (UNICEF, 2024).

Di Indonesia, pneumonia juga merupakan penyebab utama kematian pada anak, dengan data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1,6% dari total kematian balita disebabkan oleh pneumonia. Penemuan pneumonia pada balita dalam sebelas tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Cakupan tertinggi tercatat pada tahun 2016, mencapai 65,3%. Sejak tahun 2015, terjadi perubahan dalam estimasi kasus dari 10% menjadi 3,55%, yang berhubungan pada tingginya cakupan pada tahun tersebut (Kementrian Kesehatan, 2023).

Pada tahun 2023, cakupan penemuan pneumonia pada balita kembali mengalami penurunan, yaitu sebesar 36,95%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia tertinggi diantaranya adalah Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%) (Kementrian Kesehatan, 2023). Di Provinsi Sumatera Selatan, laporan dari Profil Dinas Kesehatan tahun 2022 mencatat sebanyak 6.663 kasus pneumonia pada balita, yang setara dengan 21,9% dari total kasus. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 kasus yang berujung pada kematian. Sementara itu, di Kota Palembang, tercatat 2.838 atau 53,7% dari total kasus pneumonia pada balita (Dinkes Sumsel, 2022).

Tren epidemiologi pneumonia di Indonesia menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan terhadap kejadian pneumonia pada anak sangat beragam. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sutriana dan Rahardjo pada tahun 2021 mengidentifikasi bahwa status gizi, kondisi lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian pneumonia (Sutriana et al., 2021). Misalnya, anak-anak yang mengalami malnutrisi memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pneumonia berat, dimana penelitian

menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih besar untuk dirawat di rumah sakit akibat pneumonia (Sun et al., 2021). Data menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak divaksinasi memiliki risiko empat kali lebih tinggi untuk meninggal akibat pneumonia dibandingkan dengan yang telah divaksinasi (Sutriana et al., 2021).

Usia merupakan faktor risiko yang signifikan untuk pneumonia. Balita, terutama bayi, memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sepenuhnya, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia. Anak dengan usia 1-60 bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami pneumonia karena sistem imun mereka masih dalam tahap perkembangan (Sutriana et al., 2021). Selain itu, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi risiko pneumonia pada anak, meskipun hasil penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terkena pneumonia daripada anak perempuan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan biologi dan perilaku (Widari et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terbaru, masih terdapat keterbatasan studi yang secara spesifik menganalisis faktor risiko pneumonia pada anak di wilayah Palembang. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam kejadian pneumonia adalah status imunisasi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Fitriyah, 2019). Namun, data yang bersifat spesifik dan berbasis lokal di Palembang masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pola dan determinan pneumonia pada anak di wilayah ini. Sebagai rumah sakit rujukan nasional, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang memiliki fasilitas dan tenaga medis yang memadai untuk menangani

pneumonia, menjadikannya lokasi yang strategis untuk penelitian ini. Studi ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan data serta berkontribusi dalam pencegahan dan pengendalian pneumonia pada anak di Palembang (Mirasa et al., 2024).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan faktor-faktor spesifik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pneumonia tidak hanya mempengaruhi kesehatan anak, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini berfokus pada faktor risiko yang berhubungan terhadap kejadian pneumonia pada anak di RSUP Dr. Muhammad Hosein Palembang, dalam mengidentifikasi hubungan antara berbagai variabel yang dapat mempengaruhi insiden pneumonia. Faktor-faktor seperti usia (1 – 60 bulan), status gizi, jenis kelamin, status imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam kejadian pneumonia pada anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah tingginya prevalensi pneumonia dan komplikasi yang terkait pada anak, terutama di Indonesia, untuk itu peneliti mengidentifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan pneumonia pada anak di RSUP Dr. Mohammad Hosein Palembang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor risiko pneumonia pada anak di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian pneumonia pada anak di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi faktor risiko (usia, jenis kelamin, status gizi, pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi) dengan kejadian pneumonia pada anak di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
- c. Diketuainya hubungan antara faktor risiko (usia, jenis kelamin, status gizi, pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi) dengan kejadian pneumonia pada anak di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan epidemiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada tentang faktor risiko pneumonia pada anak.

2. Manfaat Praktis/Aplikatif

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga medis, khususnya dokter dan perawat, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian pneumonia pada anak.

3. Manfaat Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di masa mendatang, terutama dalam hal rancangan penelitian, pemilihan variabel, serta metode pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, penelitian ini dapat memberikan gambaran hubungan antara faktor risiko dengan kejadian pneumonia dalam satu periode waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sumsel. (2022). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2019. *Dinkes Provinsi Sumatera Selatan*. <https://drive.google.com/file/d/1tdFCVQIyUyr80CYPdOYSAwUiwsJKzd98/view>
- Fitriyah, E. N. (2019). Correlation between Age, Sex, Status of Immunization and Nutrition with the Occurrence of Pneumonia in Infants Under Two Years of Age (Baduta). *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.20473/jbk.v8i1.2019.42-51>
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Mirasa, Y. A., Sriwahyuni, E., Lestari, E. N., Hendriyanto, H., & Eka, N. G. A. (2024). Risk Factors for Pneumonia in Children: A Rapid Survey. *Public Health of Indonesia*, 10(2), 224–236. <https://doi.org/10.36685/phi.v10i2.796>
- Sun, Y. P., Zheng, X. Y., Zhang, H. X., Zhou, X. M., Lin, X. Z., Zheng, Z. Z., Zhang, J., Su, Y. Y., & Zhou, Y. L. (2021). Epidemiology of Respiratory Pathogens Among Children Hospitalized for Pneumonia in Xiamen: A Retrospective Study. *Infectious Diseases and Therapy*, 10(3), 1567–1578. <https://doi.org/10.1007/s40121-021-00472-0>
- Sutriana, V. N., Sitaresmi, M. N., & Wahab, A. (2021). Risk factors for childhood pneumonia: a case-control study in a high prevalence area in Indonesia. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 64(11), 588–595. <https://doi.org/10.3345/cep.2020.00339>
- UNICEF. (2024). *Pneumonia*. Data.Unicef.Org. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/#>
- WHO. (2022). *Pneumonia in children*. Wwww.Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Widari, T., Aliffiati, A., & Indra, M. (2024). Ngemong Bocah: Pengaruh Budaya Pengasuhan Keluarga terhadap Kejadian Pneumonia. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(1), 106–120. <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.89>
- Kementrian Kesehatan. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Tegenu, K., Geleto, G., Tilahun, D., Bayana, E., & Bereke, B. (2022). Severe pneumonia: Treatment outcome and its determinant factors among under-five patients, Jimma, Ethiopia. *SAGE Open Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/20503121221078445>